

Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Akan Kebersihan Laut

Putri Fitriani, Amirah Putri Salsabila, Taufiq Budiarto DM, Hanna Puspita¹, Imelda Meilani, Agra Dinda Nodori², Rezky Noeraidelnitasya, Lingga Aulya Mayori³, Putri Suci Renita⁴, Inelda Yulita⁵

^{1,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴ Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji

*e-mail: inelda_chem@umrah.ac.id

Received:
14.08.2025

Revised:
27.08.2025

Accepted:
15.09.2025

Available online:
29.09.2025

Abstract: *The sea plays a vital role in supporting the lives of coastal communities; however, marine pollution caused by waste, particularly single-use plastics, has become a serious issue threatening ecosystems and human well-being. Similar problems are found in Senggarang Besar, RT 02 RW 05, Tanjungpinang City, Riau Islands Province. To address this, the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) Group 46 initiated the Coastal Clean-Up Movement as both a community service and environmental education effort. The program applied observation and community participation methods through activities such as coastal clean-up actions, installation of educational boards, waste segregation, and evaluation for program sustainability. Its main objective was to increase public awareness of the long-term impacts of marine pollution while fostering concern, active participation, and collective commitment to protect coastal ecosystems. Survey and interview results revealed inadequate waste management facilities and limited knowledge of waste decomposition, although community responses were positive. This program successfully enhanced collective awareness and encouraged the application of the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle) in daily life.*

Keywords: Cleanliness, Coastal, Waste, Senggarang Besar, Awareness

Abstrak: Laut berperan penting dalam kehidupan masyarakat pesisir, namun pencemaran akibat sampah, khususnya plastik sekali pakai, menjadi permasalahan serius yang mengancam ekosistem dan kualitas hidup. Kondisi serupa dijumpai di Senggarang Besar, RT 02 RW 05, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Untuk menjawab tantangan tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 46 melaksanakan Gerakan Bersih Pesisir sebagai bentuk pengabdian masyarakat sekaligus edukasi lingkungan. Program ini menggunakan metode observasi dan partisipasi warga melalui aksi bersih pesisir, pemasangan plang edukatif, pemilahan sampah, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak pencemaran laut jangka panjang, sekaligus menumbuhkan kepedulian, partisipasi, dan komitmen bersama menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Hasil survei dan wawancara menunjukkan masih minimnya sarana pengelolaan sampah serta rendahnya pengetahuan tentang waktu penguraian sampah, meskipun respon warga cukup positif. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif, menumbuhkan kepedulian, dan mendorong penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kebersihan, Pesisir, Sampah, Senggarang Besar, Kesadaran

1. PENDAHULUAN

Laut memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Achmad, 2022). Keberadaan laut tidak hanya menjadi ruang hidup, tetapi juga menyediakan beragam sumber daya alam yang esensial, baik berupa sumber daya hayati maupun non-hayati, yang mendukung keberlangsungan hidup sehari-hari (Nurholis & Mokodompit, 2024). Namun, seiring meningkatnya aktivitas manusia, permasalahan pencemaran laut semakin mengkhawatirkan. Khususnya di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) pada tahun 2021 melaporkan bahwa volume sampah mencapai sekitar 187,2 juta ton per tahun (Muahiddah dkk., 2023). Angka ini menunjukkan bahwa sampah menjadi persoalan serius yang perlu segera ditangani secara terpadu.

Secara global, sampah laut telah menjadi isu lingkungan yang mendapat perhatian luas karena berdampak pada keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat. Sampah plastik sekali pakai, seperti botol, kantong plastik, dan styrofoam, menjadi jenis paling dominan di laut karena sifatnya yang sulit terurai (Fardi dkk., 2025). Plastik yang menumpuk di pesisir tidak hanya menurunkan estetika lingkungan, tetapi juga membahayakan biota laut yang kerap menjadikannya

makanan, sehingga berpengaruh terhadap rantai ekologi hingga ke manusia (Nengsi & Mokodompit, 2024). Oleh sebab itu, penanganan sampah laut tidak cukup hanya melalui pembersihan, tetapi juga membutuhkan upaya edukasi dan penguatan kesadaran publik.

Di Indonesia, masalah sampah laut telah direspon dengan kebijakan pemerintah, salah satunya melalui Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut (Muahiddah dkk., 2023). Kebijakan tersebut mendorong langkah preventif dan kuratif untuk mengurangi pencemaran, termasuk melalui penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Meski demikian, implementasi kebijakan di lapangan masih menghadapi tantangan besar, terutama karena keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah serta minimnya kesadaran masyarakat pesisir (Saraswati dkk., 2023). Dengan kata lain, strategi kebersihan pesisir harus mengintegrasikan aspek regulasi dengan partisipasi komunitas lokal.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pengelolaan sampah di wilayah pesisir. Kusuma dkk. (2023) menyebut bahwa kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan warga, akademisi, dan organisasi lingkungan mampu meningkatkan efektivitas kebersihan serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, di mana perbaikan lingkungan harus dilakukan melalui sinergi antar pihak, bukan hanya bergantung pada pemerintahan (Daaris & Marwah, 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan gotong royong, penyediaan fasilitas, serta media edukasi menjadi strategi penting dalam mengurangi timbulan sampah.

Permasalahan serupa juga terjadi di wilayah pesisir Senggarang Besar, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat setempat memanfaatkan perairan untuk pemukiman, mencari ikan, membuat keramba jaring apung, hingga jalur transportasi (Yanti dkk., 2024). Namun, dikarenakan adanya peningkatan sampah, khususnya sampah plastik yang menumpuk di pesisir, menyebabkan penurunan kualitas air laut yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Banyak warga yang masih membuang sampah langsung ke laut karena kurangnya fasilitas pengelolaan yang memadai, sehingga limbah domestik terus meningkat. Dampak dari pencemaran ini sangat nyata dirasakan oleh warga, terutama pada hasil tangkapan ikan yang semakin menurun, mengurangi pendapatan dan ketahanan pangan mereka. Selain itu, sampah yang mengambang dan terurai menjadi mikroplastik juga membahayakan ekosistem laut, karena ikan sering kali mengonsumsi plastik secara tidak sengaja. Hal ini tidak hanya mengancam kelangsungan biota laut tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat, karena kontaminan plastik dapat masuk ke rantai makanan manusia. Kondisi pencemaran sampah di Senggarang Besar juga menimbulkan risiko kesehatan lingkungan, seperti meningkatnya penyakit yang berhubungan dengan kualitas air yang buruk. Berkurangnya kebersihan pesisir menimbulkan potensi penyebaran penyakit serta mengurangi kualitas hidup warga sekitar. Cerita warga di Senggarang Besar ini mencerminkan pentingnya penanganan sampah yang terpadu dan kesadaran bersama agar lingkungan pesisir dapat terjaga demi keberlanjutan kehidupan mereka.

Kondisi nyata tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologi, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Pencemaran laut dapat mengurangi potensi perikanan, menurunkan daya tarik wisata, serta memperbesar risiko bencana lingkungan (Aprisanti dkk., 2025). Jika tidak segera diatasi, hal ini berpotensi menimbulkan kerugian jangka panjang bagi masyarakat pesisir, baik secara ekonomi maupun kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya membersihkan sampah secara fisik, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat agar tercipta perilaku berkelanjutan dalam menjaga kebersihan laut.

Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 46 hadir sebagai salah satu upaya menjawab persoalan tersebut. Program ini mengintegrasikan kegiatan pembersihan pesisir, pemasangan plang edukatif, pemilahan sampah, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek berupa pesisir yang lebih bersih,

kegiatan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai dampak jangka panjang pencemaran laut, sekaligus menanamkan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar tidak hanya dimaksudkan untuk mengurangi pencemaran di kawasan pesisir, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program, mulai dari tahap observasi, persiapan, pelaksanaan aksi bersih pesisir, hingga evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan bersama warga. Selain itu, artikel ini juga menekankan pada pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, komunitas lingkungan, dan masyarakat lokal sebagai model keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan laut secara berkelanjutan.

2. METODE

Lokasi kegiatan gerakan bersih pesisir dilakukan di Perairan Senggarang Besar tepatnya di RT 02 RW 05, Kelurahan Senggarang, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 23 Juli 2025 hingga 24 Agustus 2025. Adapun subjek penelitian pada pengabdian ini yaitu kepada masyarakat Senggarang Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan dua tahapan yaitu observasi dan partisipasi (Fahrudin dkk., 2025).

Tahap pertama adalah observasi. Survei lapangan dilaksanakan pada 23 Juli 2025 untuk mengamati kondisi pesisir serta mengidentifikasi titik lokasi dengan tumpukan sampah yang cukup parah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar sampah berupa plastik sekali pakai yang terbawa arus pasang. Pada 4 Agustus 2025, tim melakukan wawancara dan koordinasi dengan masyarakat serta pihak RT/RW untuk mengajak keterlibatan warga dalam pelaksanaan aksi kebersihan.

Tahap kedua adalah partisipasi, yang terdiri atas empat bagian kegiatan. Pertama, persiapan dilakukan dengan memetakan titik kritis tumpukan sampah, menyediakan perlengkapan seperti *trashbag* dan sarung tangan, serta berkoordinasi dengan mitra Seven Clean Seas dalam penyusunan jadwal kegiatan. Kedua, plang kebersihan dibuat selama satu minggu dengan pesan edukatif mengenai berapa lama waktu penguraian sampah, kemudian dipasang di titik strategis pesisir agar mudah terlihat oleh warga maupun pengunjung. Ketiga, aksi kebersihan dilaksanakan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN, pemuda, dan masyarakat setempat. Setelahnya tim KKN melakukan pemilahan atau pemisahan sampah antara plastik yang masih dapat dimanfaatkan kembali dengan plastik sekali pakai yang sudah tidak layak guna. Sampah plastik yang masih bisa digunakan dikumpulkan secara terpisah untuk disalurkan ke mitra, sementara plastik yang tidak dapat dimanfaatkan lagi dikemas dan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Keempat, Evaluasi dan tindak lanjut untuk perlu dilakukan pengembangan kegiatan edukasi secara berkelanjutan agar kesadaran masyarakat terus meningkat, misalnya melalui penambahan penggunaan media sosial dan kampanye lingkungan yang rutin. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap titik-titik kritis penumpukan sampah juga penting dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya sampah baru dan menjaga efektivitas aksi bersih pesisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melalui Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar dilaksanakan sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan pesisir sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Kegiatan ini meliputi pembersihan area pantai secara bersama-sama dan pemasangan plang sampah sebagai pengingat agar tidak membuang sampah sembarangan. Tujuannya adalah meminimalkan penumpukan sampah, melestarikan ekosistem laut, serta menumbuhkan kepedulian masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut Anisa dkk. (2022), bersih pantai bertujuan mengurangi sampah di sepanjang pesisir sehingga tercipta lingkungan yang bersih, ekosistem yang lestari, serta kenyamanan bagi masyarakat maupun pengunjung.

Sebagai bentuk nyata dari kegiatan pengabdian, pelaksanaan Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kehadiran peserta dari mahasiswa, komunitas lingkungan, hingga masyarakat setempat menjadi bukti bahwa kepedulian terhadap kebersihan pantai dapat dilakukan secara gotong royong. Partisipasi ini diharapkan mampu mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Rincian jumlah peserta kegiatan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Jumlah Peserta		
No	Kategori Peserta	Jumlah
1	Mahasiswa KKN UMRAH Kelompok 46	17
2	Masyarakat Senggarang Besar	50
3	Seven Clean Seas	7

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian melalui Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar melibatkan 74 orang peserta, yang terdiri dari 17 mahasiswa, 50 masyarakat desa, serta 7 anggota komunitas Seven Clean Seas. Selama kegiatan berlangsung, berhasil dikumpulkan berbagai jenis sampah baik organik maupun anorganik. Sampah organik umumnya berupa dedaunan kering dan ranting pohon, sedangkan sampah anorganik didominasi oleh plastik sekali pakai seperti botol air mineral, sedotan, kantong plastik, bungkus makanan, hingga styrofoam. Selain itu, ditemukan pula sampah kaleng minuman dan potongan kain bekas. Sebagian besar sampah anorganik tersebut bersumber dari aktivitas manusia, khususnya dari kegiatan wisata maupun aktivitas masyarakat sekitar pesisir.

A. Observasi

1. Survei

Survei sederhana dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Fokus survei mencakup tingkat pengetahuan tentang dampak pencemaran laut, partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan, serta ketersediaan fasilitas pembuangan sampah. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga belum memiliki tempat sampah yang memadai, sementara akses pembuangan sampah dari rumah ke titik pengumpulan masih terbatas. Dari aspek pengetahuan, mayoritas warga memahami bahwa sampah dapat merusak ekosistem laut dan menurunkan hasil tangkapan ikan, namun masih sedikit yang mengetahui lamanya waktu sampah terurai di alam. Dari sisi sikap, sebagian besar responden sepakat bahwa menjaga kebersihan pesisir adalah tanggung jawab bersama, tetapi praktik nyata seperti memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik masih jarang dilakukan. Meskipun demikian, cukup banyak warga, khususnya RT/RW dan kelompok pemuda, menyatakan kesediaannya untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersih pesisir.

Kondisi ini juga terlihat jelas saat survei lapangan, di mana pesisir Senggarang Besar dipenuhi tumpukan sampah yang menumpuk di tepi laut. Jenis sampah yang dominan adalah plastik sekali pakai seperti botol minuman, kantong plastik, dan styrofoam, diikuti limbah rumah tangga lain yang terbawa arus pasang. Banyaknya timbunan sampah tersebut memperlihatkan betapa seriusnya persoalan kebersihan pesisir yang dihadapi masyarakat setempat, sekaligus menjadi dasar utama pentingnya aksi bersih pesisir dilakukan oleh tim KKN 46.



Gambar 1. Tumpukan sampah di pesisir saat survei

2. Wawancara

Hasil wawancara dengan Ketua RT 02 Senggarang Besar mengungkapkan bahwa kondisi kebersihan pesisir masih memprihatinkan. Sampah plastik dan botol bekas masih banyak ditemukan di tepi laut, sebagian besar akibat kebiasaan warga yang membuang sampah langsung ke laut. Kebiasaan ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas pembuangan sampah yang belum tersedia secara merata. Namun demikian, masyarakat pada dasarnya bersedia berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan apabila kegiatan tersebut digerakkan bersama, terutama jika melibatkan pemuda, mahasiswa, serta perangkat RT/RW. Ketua RW 05 menambahkan bahwa langkah paling penting untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat adalah melalui edukasi berkelanjutan tentang dampak sampah, khususnya kepada anak-anak sejak usia dini, serta penyediaan fasilitas pembuangan sampah yang memadai. Kegiatan gotong royong yang terorganisir diyakini mampu menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

B. Partisipasi

1. Persiapan

Tahap persiapan menjadi langkah awal karena menentukan kelancaran kegiatan. Tim KKN 46 melakukan pemetaan lokasi tumpukan sampah di pesisir Senggarang Besar agar pembersihan dapat dilakukan secara lebih terarah. Hasil observasi menunjukkan bahwa titik kritis sampah terdapat di area yang langsung terkena arus pasang surut. Selain itu, koordinasi dengan mitra lingkungan Seven Clean Seas memberikan dukungan teknis dalam hal strategi pengelolaan sampah dan pengaturan jadwal kegiatan. Menurut Sari dkk. (2025), sinergi antara masyarakat, akademisi, dan organisasi lingkungan sangat penting untuk memperkuat keberhasilan program pelestarian ekosistem pesisir.

Persiapan perlengkapan juga menjadi bagian penting, meliputi penyediaan trash bag, sarung tangan, dan alat pemilah sampah. Kegiatan ini menekankan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya sekadar mengumpulkan, tetapi juga menuntut adanya perencanaan matang sebelum aksi di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan Fahtoni dkk. (2020) yang menegaskan bahwa perencanaan teknis dan koordinasi antar pihak merupakan faktor utama dalam keberhasilan aksi kebersihan di kawasan pesisir. Persiapan yang komprehensif ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan lapangan sangat dipengaruhi oleh manajemen awal yang baik.

2. Plang Kebersihan

Plang kebersihan yang dibuat oleh mahasiswa KKN 46 selama satu minggu menjadi salah satu inovasi dalam program edukasi lingkungan. Plang tersebut berisi pesan visual mengenai berapa lama waktu penguraian berbagai jenis sampah, dengan berbagai ukuran tahun. Tidak terurai dengan jenis sterofoam, 450 tahun untuk botol plastik, 200 tahun untuk kaleng, 100 untuk plastik saset, 5 tahun untuk kardus, dan 1 bulan untuk serabut kelapa. Media edukasi seperti ini terbukti lebih mudah dipahami masyarakat karena menampilkan informasi secara sederhana namun berdampak kuat. Hal ini sejalan dengan Hikmat dkk. (2025) yang menyatakan bahwa media visual memiliki daya tarik tinggi dalam mengubah perilaku masyarakat karena informasinya ditampilkan secara konkret dan mudah dimengerti. Penempatan plang di titik strategis di pesisir juga menambah efektivitasnya karena dapat dilihat oleh warga maupun pengunjung yang melintas.



Gambar 2. Plang kebersihan yang dipasang di titik strategis pesisir Senggarang Besar

Plang kebersihan berfungsi sebagai pengingat jangka panjang yang mendorong perilaku positif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lutfiah & Khoirunnisa (2024), yang menjelaskan bahwa keberadaan sarana edukasi yang bersifat permanen akan memperkuat pesan lingkungan dan membantu masyarakat lebih konsisten dalam perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, plang kebersihan tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial yang dapat menanamkan kebiasaan baik secara berkelanjutan.

3. Aksi Bersih Pesisir



Gambar 3. Foto bersama Tim KKN 46, Komunitas Seven Clean Seas, dan masyarakat

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta terlebih dahulu mengikuti briefing singkat yang dipandu oleh tim KKN 46. Briefing ini bertujuan untuk menjelaskan teknis pelaksanaan kegiatan, pentingnya pemilahan sampah, serta tata cara penggunaan perlengkapan yang telah disiapkan. Setelah itu, dilakukan pembagian karung kepada masing-masing peserta, di mana setiap orang memperoleh dua karung: karung pertama khusus untuk menampung sampah plastik yang masih dapat didaur ulang seperti botol PET dan gelas plastik, sedangkan karung kedua diperuntukkan bagi sampah residu yang tidak bisa dimanfaatkan lagi dan akan langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



Gambar 4. (a) Kegiatan aksi bersih pesisir di Senggarang Besar, (b) Proses penimbangan sampah setelah dikumpulkan, (c) Pemilahan sampah plastik yang dapat didaur ulang dan sampah residu yang akan dibuang ke TPA

Setelah perlengkapan siap, peserta bersama-sama melaksanakan aksi bersih-bersih pesisir dengan menyusuri garis pantai dan memungut sampah yang menumpuk akibat arus pasang. Sampah yang terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam karung sesuai kategorinya, lalu

dikumpulkan di satu titik untuk dilakukan penimbangan. Dari hasil penimbangan, total sampah yang berhasil dikumpulkan mencapai 1.157 kilogram. Hasil pemilahan menunjukkan bahwa jenis sampah terbanyak berasal dari plastik sekali pakai, seperti kantong plastik dan botol minuman, dengan persentase terbesar dibandingkan sampah organik maupun anorganik lainnya. Temuan ini menguatkan fakta bahwa plastik masih menjadi ancaman utama bagi ekosistem laut, sebagaimana ditegaskan oleh Rahanra dkk. (2025) bahwa sampah plastik mendominasi lebih dari 60% limbah pesisir di Indonesia dan menjadi penyumbang terbesar pencemaran laut. Serta diperkuat oleh Akbar & Maghfira (2023) yang menekankan bahwa plastik sekali pakai merupakan penyumbang utama pencemaran pesisir karena sulit terurai dan volumenya terus meningkat setiap tahun.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Aksi gotong royong yang melibatkan mahasiswa KKN, Komunitas Seven Clean Seas, dan masyarakat lokal berlangsung dengan antusias dan aktif, menunjukkan partisipasi yang baik dalam upaya membersihkan pesisir. Pemilahan sampah yang dilakukan oleh tim Seven Clean Seas juga berjalan efektif, dengan sampah plastik yang masih dapat dimanfaatkan disalurkan kembali ke mitra terkait, sedangkan sampah yang tidak layak guna diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga penanganan sampah menjadi lebih terorganisir dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Mardhatillah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan penerapan pemilahan sampah sejak dari sumber mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah pesisir secara signifikan.

Untuk tindak lanjut, perlu dilakukan pengembangan kegiatan edukasi secara berkelanjutan agar kesadaran masyarakat terus meningkat, misalnya melalui penambahan penggunaan media sosial dan kampanye lingkungan yang rutin. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap titik-titik kritis penumpukan sampah juga penting dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya sampah baru dan menjaga efektivitas aksi bersih pesisir. Penguatan kolaborasi dengan komunitas seperti Seven Clean Seas dan pemerintah daerah sangat diperlukan guna mendukung pendanaan, memperluas jangkauan kegiatan, serta menyediakan sarana pengelolaan sampah yang lebih memadai. Sependapat dengan Andriyani dkk. (2024), kolaborasi lintas pihak dan pembentukan kelompok peduli lingkungan di tingkat lokal merupakan strategi penting untuk menjamin keberlanjutan program kebersihan pesisir.

Selain itu, dorongan untuk membentuk komunitas peduli lingkungan di sekitar Senggarang Besar sangat penting agar kegiatan gotong royong dan pengelolaan sampah dengan menggunakan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dapat berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini bersamaan dengan pendapat Putranto (2023) yang menegaskan bahwa penerapan konsep 3R dalam pengelolaan sampah rumah tangga maupun pesisir merupakan langkah strategis untuk mengurangi beban sampah plastik yang sulit terurai. Penyaluran dan pemanfaatan sampah plastik yang masih layak guna juga harus dioptimalkan dengan perluasan jaringan mitra daur ulang serta edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya. Dengan evaluasi dan tindak lanjut tersebut, diharapkan Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar dapat semakin optimal dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan laut secara berkelanjutan.

Salah satu dampak penting dari Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bahaya sampah plastik bagi laut. Sebelum kegiatan, sebagian warga masih menganggap membuang sampah ke laut sebagai kebiasaan biasa karena keterbatasan fasilitas pembuangan. Namun, setelah mengikuti aksi, banyak warga mulai menyadari bahwa plastik sekali pakai dapat mencemari laut hingga ratusan tahun. Hal ini tampak dari antusiasme masyarakat yang ikut memilah sampah dan menanyakan cara pengelolaan plastik yang benar. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa kegiatan bersih pesisir dapat menjadi sarana edukasi langsung yang lebih efektif dibandingkan sosialisasi formal semata.

Antusiasme warga sangat terasa selama kegiatan berlangsung. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut berpartisipasi aktif dengan semangat gotong royong. Kehadiran mereka bukan

hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai bentuk nyata dukungan terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan. Meski begitu, tantangan teknis sempat muncul di lapangan, yaitu banyaknya pecahan kaca di area pesisir yang membuat peserta harus lebih berhati-hati karena tidak menggunakan sepatu bot pelindung. Kendala ini menjadi catatan penting agar ke depan kegiatan serupa dilengkapi dengan perlengkapan keselamatan yang lebih memadai.

Peran perangkat desa, khususnya RT dan RW, juga sangat besar dalam mendukung kegiatan. Mereka tidak hanya membantu mengumpulkan massa, tetapi juga ikut terjun langsung bersama warga dan mahasiswa dalam aksi bersih pesisir. Keterlibatan perangkat desa memberi pengaruh positif karena mampu menggerakkan warga lebih luas serta menumbuhkan rasa kebersamaan antara masyarakat dan aparatur setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa kolaborasi lintas elemen, mulai dari masyarakat akar rumput hingga pemerintah lokal, menjadi kunci keberhasilan gerakan lingkungan berbasis komunitas.

Keberhasilan aksi ini juga terlihat dari jumlah sampah yang terkumpul, yaitu 1.157 kilogram, di mana sebagian besar berasal dari plastik sekali pakai. Data ini menjadi bukti nyata bahwa sampah plastik masih menjadi permasalahan utama pesisir. Fakta ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lebih dari 60% limbah pesisir di Indonesia didominasi oleh plastik (Rahanra dkk., 2025). Oleh karena itu, pemilahan sampah antara plastik yang dapat didaur ulang dan residu yang harus dibuang ke TPA menjadi langkah strategis untuk mengurangi timbulan sampah laut.

Selain aspek lingkungan, kegiatan ini juga memberi dampak sosial yang signifikan. Gotong royong antara mahasiswa, komunitas Seven Clean Seas, dan masyarakat lokal membangun rasa kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan kebersihan, tetapi juga mulai melihat bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kesadaran kolektif seperti ini sangat penting karena dapat mendorong keberlanjutan gerakan bersih pesisir, bahkan setelah program KKN berakhir. Hal ini sesuai dengan pandangan Kusuma dkk. (2023) yang menegaskan bahwa kolaborasi berbasis komunitas mampu meningkatkan efektivitas dan keberlangsungan program lingkungan.

Lebih jauh, adanya plang kebersihan yang dipasang di titik strategis pesisir memberikan nilai tambah pada kegiatan ini. Plang tersebut menampilkan informasi visual tentang lamanya waktu penguraian sampah, seperti styrofoam yang tidak bisa terurai, botol plastik 450 tahun, hingga serabut kelapa 1 bulan. Media sederhana ini terbukti efektif karena mudah dipahami oleh masyarakat dan pengunjung. Selain sebagai pengingat, plang ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi jangka panjang yang terus-menerus memberi pesan pentingnya mengurangi sampah plastik. Dengan demikian, keberadaan plang kebersihan menjadikan aksi ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar terlaksana dengan baik dan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan semakin memahami dampak negatif dari kebiasaan membuang sampah sembarangan ke laut serta mulai membiasakan diri menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan aksi bersih pesisir juga memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam membersihkan wilayah pesisir secara nyata. Berdasarkan hasil evaluasi, program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi komunitas untuk turut menjaga kebersihan laut. Dengan adanya inisiatif tersebut, tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan diyakini akan terus meningkat, sehingga kebersihan laut dapat terpelihara secara berkelanjutan demi kesejahteraan warga pesisir serta kelestarian ekosistem laut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Gerakan Bersih Pesisir Senggarang Besar. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang telah menjadi fasilitas dan perantara antara masyarakat dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tidak lupa kami menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Senggarang Besar yang telah berpartisipasi penuh semangat dalam aksi gotong royong menjaga kebersihan lingkungan. Terakhir, terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa KKN kelompok 46 yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Semoga dukungan, kerja sama, dan semangat yang telah diberikan menjadi langkah awal untuk terus menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan laut dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4985–4994.
- Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air Laut Di Kota Makassar. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i1.24234>
- Andriyani Lestariningsih, W., Rizqi Himawan, M., Lathifa Sakina, S., Nurhiah, Wahyudi, R., Waspodo, S., Rahman, I., Paryono, Eka Larasati, C., Amir, S., Gigentika, S., Jefri, E., Adhita Damayanti, A., & Hilyana, S. (2024). Optimalisasi Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Sampah Pesisir melalui Program Bersih Pantai di Pantai Elak-Elak, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1287–1292. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i4.9520>
- Anisa, A. F. N. R., Kamala, I., Ekantini, A., Wijayanti, nggit D., Putra, A. Y., & Maemonah. (2022). Bersih Pantai dan Reboisasi di Pesisir Pantai Pasir Kadilangu untuk Menanggulangi Pencemaran Lingkungan serta Abrasi Pantai. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 542–548. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i3.770>
- Aprisanti, R., Fajri, N. El, & Budijono. (2025). Kontribusi Ekosistem Alam dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Nasional di Era Perubahan Iklim yang Dinamis. *Jurnal Riset Inovasi Daerah (Rivda)*, 03(01), 1–11. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>
- Daaris, Y. Y., & Marwah. (2024). Sinergi Kebijakan Publik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kabupaten Bima. *JIAN: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 21(2), 14–28. <https://doi.org/10.59050/jian.v21i2.251>
- Fahrudin, M., Ilyas, A. P., Suriyadin, A., Aldi, D., Junaidi, Islam, I., Suharli, L., Chaidir, R. R., Fitriana, M., & Munandar, I. (2025). Gerakan Bersih Pantai sebagai Upaya Pengelolaan Pesisir Ai Lemak Kabupaten Sumbawa. *Journal of Maritime Empowerment*, 7(2), 47–52. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jme/article/view/7161>
- Fahtoni, Saiful Alimsyah, A., Alim, B., Dika Raswadi, M., & Butsirah. (2025). Edukasi dan Aksi Bersih Pantai Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Kebersihan Laut Fatoni. *Journal of Human And Education*, 5(2), 197–204. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2392>
- Fardi, Dardin, & Sudirman. (2025). Edukasi Dampak Sampah terhadap Kesehatan Masyarakat dan Pengelolaan Sampah dengan Tepat Sesuai Syarat Kesehatan. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(04), 1793–1798. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/1228>
- Hikmat, A. M. R. S., Pratiwi, G. S., Soraya, G. S., Silvanni, N., Sahroni, Febrianti, S. I., & Fauzziah, Z. F. (2025). Peran Edukasi Lingkungan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Tanjungwangi dalam Pembuatan Plang Pengelolaan Sampah Terurai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 314–318. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3525>
- Kusuma, P. P. A., Agastya, Y., Dana, A., Kevin Ramadhana, A., Fatahillah, G. T., Noval Arifin, M., Rozaky, A., Rahmawati, A. D., Handayani, T. D., Rahmawati, A., & Rosantono, Y. W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Lingkungan untuk Mewujudkan Kebersihan

- Berkelanjutan di Dusun Prayan Srimulyo Piyungan Hamlet. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1392–1399.
- Lutfiah, F., & Khoirunnisa, T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Kerja Bakti Dusun Pabuaran. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(4), 289–304. <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1879>
- Mardhatillah, M., Kahanna, M., & Fatimah, F. (2025). Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai Peunaga Pasi, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(2), 339–345. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i2.31387>
- Muahiddah, N., Scabra, A. R., Lumbessy, S. Y., Setyono, B. D. H., Lestari, D. P., Diniarti, N., Asri, Y., Diamahesa, W. A., Alim, S., Dwiyantri, S., Affandi, R. I., Sumsanto, M., Rahmadani, T. B. C., & Diniariwisn, D. (2023). Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Gerakan Bersih Pantai Upaya Mengurangi Sampah Lingkungan Pondok Prasi, Kota Mataram. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1294–1298. <https://doi.org/doi.org/10.31949/jb.v4i2.4738>
- Nengsi, W., & Mokodompit, E. A. (2024). Sampah Plastik di Perairan Pesisir dan Laut: Implikasi Kepada Ekosistem Pesisir DKI Jakarta. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3)(<http://almufi.com/index.php/ASH> Saran), 362–370. <http://almufi.com/index.php/ASH%0ASaran>
- Nurholis, K., & Mokodompit, E. A. (2024). Laut sebagai Sarana Mata Pencarian dan Ancaman Akibat Pencemaran LignKeyungan bagi Masyarakat Pesisir Konawe Utara. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 307–313. <http://almufi.com/index.php/ASH>
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8591–8605. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5882>
- Rahanra, R. M., Difiunibun, M. I., Manitori, F. X., Lenora, Sanggenafa, Harewan, D., & Difiunibun, Y. (2025). Identifikasi Sumber Utama Pencemaran Sampah Plastik Yang Terdampar di Pantai Cinatua, Serui. *Jurnal Aquafish Saintek*, 5(1), 16–21. <https://doi.org/10.36232/jas.v5i1.3881>
- Saraswati, P. P., Suyeno, S., & Putra, L. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Peraturan Daerah No 07 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Malang (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Is. *Jurnal Respon Publik*, 17(12), 55–65. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/23205>
- Sari, A. M., Dewi, U. M., Alvina, S., & Setiawan, T. (2025). Sinergi Civitas Akademika untuk Pelestarian Lingkungan: Aksi Bersih Pantai di Wilayah Wisata Pelabuhan Krueng Geukeuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 1883–1888. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i5.2582>
- Yanti, E., Apriadi, T., & Zulfikar, A. (2024). Keanekaragaman Fitoplankton dan Kaitannya Dengan Kondisi Perairan di Senggarang Besar, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 17(1), 55–64. <https://doi.org/10.21107/jk.v17i1.18184>